



## BAB VI PENUTUP

---

### A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus, pertanyaan, paparan data dan temuan hasil penelitian tentang manajemen pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pondok pesantren, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

*Pertama*, strategi pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung dengan ditempuh melalui: (a) pendidikan kewirausahaan didesain menjadi pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), yakni materi dan model pendidikan yang disampaikan disesuaikan dengan kondisi para santri. (b) Materi, model, strategi pembelajaran dalam pendidikan kewirausahaan disesuaikan dengan kondisi para santri (c) Pesantren memosisikan diri sebagai fasilitator, mereka memfasilitasi dan mendukung ide pengembangan dan pengelolaan yang berasal dari para santri (d) Para santri dilibatkan (*student engagement*) dalam setiap aspek manajemen pendidikan kewirausahaan, yakni meliputi tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

*Kedua*, mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian lembaga di Pondok pesantren Sirojuth Tholibin Blitar dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut: (a) pelaksanaan visi, misi, dan program berdasarkan kemanfaatan bagi seluruh elemen yang terlibat, santri, pesantren, dan mitra atau klien. (b) Menggunakan metode *peer tutorial*, menjadikan para santri senior sebagai mentor pendidikan kewirausahaan. (c) Menumbuhkan kepedulian dan pemberdayaan terhadap bawahan dengan keadilan. Hal ini dengan cara memperhatikan masalah kebutuhan bawahan baik yang berkaitan dengan aspek materi maupun psikologis dalam tugas dan keikhlasan.

*Ketiga*, implikasi pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar dan pondok pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung meliputi beberapa hal sebagai berikut: (a) kemandirian ekonomi pondok pesantren, sehingga tidak lagi mengandalkan uang bulanan para santri dan bantuan dari luar pesantren. (b) Tumbuhnya mentalitas dan semangat berwirausaha. (c) Unit kewirausahaan berjalan dengan sehat dan berkembang dengan pesat.

## **B. Implikasi**

Implikasi penelitian ini meliputi dua aspek 1) implikasi teoretis, yaitu adanya kontribusi temuan penelitian terhadap teori-teori manajemen pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pondok pesantren, 2) implikasi praktis, yaitu adanya kontribusi praktis dalam pendidikan kewirausahaan di lembaga pendidikan Islam dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Untuk lebih jelasnya, maka akan dijelaskan lebih rinci terkait dengan implikasi hasil penelitian sebagai berikut.

### **1. Implikasi Teoretis**

Implikasi penelitian ini meliputi dua aspek 1) implikasi teoretis, yaitu adanya kontribusi temuan penelitian terhadap teori-teori manajemen pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pondok pesantren, 2) implikasi praktis, yaitu adanya kontribusi praksis dalam pendidikan kewirausahaan di lembaga pendidikan Islam dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Untuk lebih jelasnya, maka akan dijelaskan lebih rinci terkait dengan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Strategi pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Sutojayan Blitar dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Besuki Tulungagung.

Penelitian ini secara teoretis berimplikasi pada pengembangan teori Ethan Gifford yang menyatakan bahwa strategi pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui kursus dan modul, pemberian teori di kelas, perpaduan antara pemberian teori dan modul serta mempersiapkan peserta sebagai pengusaha. Diperkuat dengan teori Johnson, Heinonen dan Hytti terdapat tiga pendekatan dalam pendidikan kewirausahaan, yakni *teaching "about" entrepreneurship*,

*teaching “for” entrepreneurship*, dan *teaching “through” entrepreneurship*. Setiap pendekatan tersebut merupakan perwujudan dari tujuan atau aspek yang ingin dikembangkan pada aktivitas tersebut, yakni *knowing*, *skill*, dan *attitudes*. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan (*knowing*), kemampuan (*skill*), dan sikap (*attitudes*). Lebih dari itu, pendidikan kewirausahaan dijadikan medium penyaluran energi positif para santri agar tidak lagi terjerumus pada hal-hal negatif. Selain itu pendidikan kewirausahaan juga bertujuan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan (*spirituality*). Melalui pendidikan kewirausahaan, para santri diharapkan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

- b. Implementasi strategi pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Sutojayan Blitar dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Besuki Tulungagung.

Penelitian ini secara teoretis berimplikasi pada pengembangan teori Rae yang menyatakan bahwa pengembangan kemampuan wirausaha dipengaruhi oleh motivasi, nilai-nilai individu, kemampuan, pembelajaran, hubungan hubungan, dan sasaran yang diinginkannya. Implementasi strategi pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian dengan menggunakan metode *peer tutorial*, menjadikan para santri senior sebagai mentor pendidikan kewirausahaan, menumbuhkan kepedulian dan pemberdayaan terhadap bawahan dengan keadilan,. Hal ini, dengan cara memperhatikan masalah kebutuhan bawahan, baik yang berkaitan dengan aspek materi maupun psikologis dalam tugas dan keikhlasan. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan (*knowing*), kemampuan (*skill*) dan sikap (*attitude*), tetapi juga spiritualitas (*spirituality*).

- c. Implikasi strategi pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian Pondok Pesantren di Pondok pesantren Sirojuth Tholibin Blitar dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung.

Penelitian ini secara teoretis berimplikasi pada pengembangan teori Wahjoetomo yang menyatakan bahwa pengembangan wirausaha yang dilakukan oleh pondok pesantren memiliki andil yang sangat besar dalam peningkatan

perekonomian santri pesantren dan masyarakat. Di dalam lingkungan pondok, para santri mendapatkan pengajaran untuk bisa menjadi seorang wirausahawan yang mandiri dan punya jiwa wirausaha yang pantang menyerah. Pendidikan kewirausahaan dijadikan sarana atau medium untuk mencari berkah dari Allah swt. Dengan mandiri secara ekonomi, para santri, ustaz-ustazah, dan keluarga besar pesantren lebih tenang dalam berjuang di jalan Allah (*tafaqquh fiddin*).

## 2. Implikasi Praktis

Secara praktis, berdasarkan hasil penelitian, bahwa manajemen pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pesantren memiliki implikasi praktis terhadap (1) strategi pendidikan kewirausahaan, yakni para santri harus dilibatkan di setiap tahapan manajemen pendidikan kewirausahaan, tidak hanya dalam proses produksi dan distribusi atau pemasaran, tetapi juga sejak dalam tahapan perencanaan; (2) penggunaan metode *peer tutorial*, yakni menjadikan para teman sebaya santri yang memiliki kompetensi dalam bidang tertentu sebagai tutor dalam pendidikan kewirausahaan; (3) pergeseran pola relasi antara pengelola pendidikan dengan para siswa, santri. Dalam pendidikan kewirausahaan. Para santri tidak diposisikan sebagai objek pendidikan melainkan partner bisnis, sehingga mereka dilibatkan di hampir semua tahapan kegiatan kewirausahaan.

Selanjutnya; (4) kemandirian pesantren tidak selalu diukur dari besaran *income* yang dihasilkan oleh unit kewirausahaan, tapi juga kemanfaatan yang berhasil diberikan kepada semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan kewirausahaan, yakni pondok pesantren, santri, mitra kerja dan masyarakat.

## C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, dapat peneliti sampaikan beberapa saran yang bersifat membangun kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan disertasi ini sebagai berikut.

1. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren Sirajut Thalibin dan Jawaahirul Himah, bahwa pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di pesantren ini sangat menarik. Hendaknya manajemen yang digunakan semakin baik dan melihat peluang yang ada sehingga kedua pondok pesantren tersebut semakin maju dan mandiri.

2. Bagi pihak-pihak yang terkait (dinas pendidikan, kementerian agama, RMI, dan para akademisi) agar senantiasa memberikan dukungan baik materi maupun morel untuk kemajuan lembaga yang lebih baik dan berprestasi dari berbagai bidang ilmu khususnya bidang kewirausahaan.
3. Bagi pemerintah daerah atau pusat, agar memberikan perhatian kesejahteraan dan fasilitas dalam membantu proses belajar mengajar guru agar mampu memberikan yang terbaik bagi kemajuan pendidikan dan prestasi siswa sesuai yang diharapkan.
4. Bagi peneliti lainnya, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian, referensi atau bacaan, perbandingan dan penelitian terdahulu manakala terjadi kesamaan topik dalam bidang pendidikan kewirausahaan khususnya, agar dapat berkontribusi terhadap kemajuan lembaga pendidikan Islam dan pengembangan keilmuan.

